



Isti'arah At-Tashrihiyyah Wal-Makniyyah, Isti'arah Al-Ashliyyah Wat-Taba'iyyah: Analisis Konseptual Dan Retoris Dalam Teks Arab Klasik Dan Modern

The Path of Truth and Meaning, The Path of Truth and Meaning: Conceptual and Rhetorical Analysis in Classical and Modern Arabic Texts

Nabil Eka Nurfazri¹, Muhammad Luthfi Ardiansyah²

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: nabilfazrie@gmail.com¹, luthfiardd08@gmail.com²

Article Info

Article history :

Received : 22-05-2025

Revised : 24-05-2025

Accepted : 26-05-2025

Pulished : 28-05-2025

Abstract

This article discusses isti'arah as a type of majaz in Arabic balaghah thoroughly, with special emphasis on the four main types of isti'arah: tashrīhiyyah, makniyyah, ashliyyah, and taba'iyyah. The study investigates various linguistic contexts, such as Qur'ānic texts, classical poetry, and Sufistic discourse, as well as the semantic structure, symbolism, and rhetorical function of each isti'arah. Isti'arah implicitly reinforces moral and emotional messages in addition to embellishing the language style through symbolic imagery. This paper shows how isti'arah became an important tool in persuasive communication, inner evocation, and deep reflection by using contextual analysis and semiotic approach. The results show that isti'arah is a rhetorical tool that determines the depth of meaning and expressive power of the text more than linguistic ornamentation.

Keywords: *Isti'arah, Balaghah, Rhetoric.*

Abstrak

Artikel ini membahas isti'arah sebagai salah satu jenis majaz dalam ilmu balaghah Arab secara menyeluruh, dengan penekanan khusus pada empat jenis utama isti'arah: tashrīhiyyah, makniyyah, ashliyyah, dan taba'iyyah. Kajian ini menyelidiki berbagai konteks kebahasaan, seperti teks Al-Qur'an, syair klasik, dan wacana sufistik, serta struktur semantik, simbolisme, dan fungsi retoris masing-masing isti'arah. Isti'arah secara implisit memperkuat pesan moral dan emosional selain memperindah gaya bahasa melalui imajinasi simbolik. Tulisan ini menunjukkan bagaimana isti'arah menjadi alat penting dalam komunikasi persuasif, penggugah batin, dan refleksi yang dalam dengan menggunakan analisis kontekstual dan pendekatan semiotik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa isti'arah adalah alat retoris yang menentukan kedalaman makna dan kekuatan ekspresif teks lebih dari sekedar ornamen linguistik.

Kata Kunci: *Isti'arah, balaghah, Retorika.*

PENDAHULUAN

Isti'arah adalah salah satu perangkat paling menonjol dalam stilistika balaghah dalam bahasa Arab. Ini telah didefinisikan sebagai proses pemindahan makna dengan mengganti satu kata dengan kata lain yang tidak harfiah, tetapi lebih bersifat kiasan dengan dimensi estetis, simbolis, dan retoris. Secara klasik, isti'arah dibagi menjadi: isti'arah tashrihiyyah, isti'arah makniyyah, isti'arah ashliyyah, dan isti'arah taba'iyyah. Perbedaan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai gaya retorika, tetapi juga memiliki tanda perbedaan dalam bagaimana makna dibangun dan dipahami oleh para



pembaca. Perbedaan semacam itu layak untuk diperhatikan karena setiap jenis isti‘arah membentuk jaringan makna yang berbeda terkait dengan teks.

Dalam tradisi linguistik Arab, baik klasik maupun modern, isti‘arah bukanlah sekadar ornamen retorika semata. Ia berperan sebagai jendela untuk menggali makna-makna tersembunyi yang tidak selalu tampak secara harfiah dalam teks. Sebagaimana diungkapkan oleh Budiono (2015), isti‘arah membuka ruang interpretasi simbolik, mengantar pembaca menyusuri dimensi-dimensi makna yang kerap tersembunyi di balik ungkapan literal. Proses ini merupakan bagian dari kerja semiotik, di mana tanda-tanda bahasa tidak hanya dimaknai secara leksikal, melainkan juga secara kultural dan spiritual. Dengan kata lain, isti‘arah menjadi penghubung antara level bahasa dan kedalaman makna, menjalin jembatan antara dunia nyata dan gagasan abstrak yang terkandung dalam teks-teks religius maupun sastra Arab.

Lebih dari itu, isti‘arah memiliki kekuatan sebagai alat retorik yang sangat efektif. Marwati dan Hamzah (2024) mencatat bahwa isti‘arah mampu membangun daya persuasi simbolik, menggugah emosi, serta menegaskan pesan moral dalam teks dakwah dan karya sastra bernuansa keagamaan. Fungsinya tidak hanya terletak pada keindahan bentuk, tetapi juga pada kedalaman isi, menjadikannya perangkat utama dalam retorika keilmuan dan orasi keagamaan.

Dalam kerangka semiotik, isti‘arah juga dipandang sebagai sistem tanda yang melahirkan makna baru melalui hubungan antar-simbol dalam konteks budaya tertentu. Shabriyah dkk., (2022), dalam studi mereka terhadap ayat-ayat Al-Qur‘an, menunjukkan bahwa isti‘arah menyusun jalinan makna simbolik yang tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial dan ideologisnya. Ini menjadikan isti‘arah sebagai instrumen semiotik yang sangat penting untuk menafsirkan keterhubungan antara teks religius dan realitas sosial-politik yang melingkupinya.

Di ranah akademik masa kini, kajian tentang isti‘arah telah melampaui batas tradisional yang sekadar mengkaji bentuk atau klasifikasinya. Pendekatan baru seperti yang dilakukan Huda (2021) serta Mushodiq dkk., (2021), menempatkan isti‘arah dalam wilayah hermeneutika dan stilistika. Isti‘arah kini dipahami sebagai medium yang membentuk cara berpikir, merepresentasikan ideologi, bahkan sebagai alat untuk menyuarakan perlawanan. Pergeseran ini membuka cakrawala baru dalam memahami isti‘arah, bukan hanya sebagai struktur linguistik, melainkan sebagai entitas epistemik dalam kajian bahasa Arab.

Berdasarkan kerangka inilah, artikel ini bertujuan untuk menawarkan analisis terhadap empat bentuk utama isti‘arah dalam balaghah Arab: tashrihiyyah, makniyyah, ashliyyah, dan taba‘iyyah. Kajian ini memadukan perspektif klasik dengan merujuk pada tokoh-tokoh seperti al-Jurjani dan as-Sakkaki dan pendekatan modern berbasis teori stilistika serta semiotika. Dengan menempatkan isti‘arah sebagai sistem retorik sekaligus semiotik, artikel ini diharapkan mampu memperluas pemahaman tentang bagaimana isti‘arah membentuk makna tersembunyi, sekaligus mengukuhkan perannya dalam wacana religius, kesusastraan, dan politik Arab.

Kerangka Teori Dan Kajian Konseptual

1. Teori Isti‘arah dalam Balaghah Klasik

Dalam tradisi balaghah Arab klasik, isti‘arah didefinisikan sebagai bentuk majaz (metafora) yang melibatkan pemindahan makna dari lafaz asalnya kepada makna lain berdasarkan keserupaan (‘ala sabiil al-musyaabah). Para ulama klasik seperti Abdul Qahir Al-



Jurjani (1959), as-Sakaki (1987), dan al-Qazwini (2010) memberikan fondasi yang kuat dalam mendefinisikan dan mengklasifikasikan isti'arah.

- a. **Al-Jurjani** dalam *Asrār al-Balāghah* menekankan peran isti'arah dalam menciptakan keindahan makna dan kesan imajinatif. Ia melihat isti'arah bukan sekadar pemindahan makna, tetapi juga sebagai sistem representasi pemikiran dalam bahasa yang bergantung pada tasybih yang dihapus ('hazf al-musabbah bihi').
- b. **As-Sakkaki**, melalui karyanya *Miftāh al-'Ulūm*, menyempurnakan klasifikasi isti'arah menjadi tiga bentuk: *tashrihiyyah* (eksplisit), *makniyyah* (implisit), dan *tamtsiliyyah* (representatif). Ia juga memberi penekanan pada fungsi qarinah dan kesepadanan semantis dalam isti'arah.
- c. **Al-Qazwini**, dalam *Talkhīs al-Miftāh*, menyederhanakan pembahasan isti'arah untuk kebutuhan pedagogis, namun tetap mempertahankan esensi estetis dan retorisnya.

Para ahli ini membangun kerangka konseptual isti'arah berdasarkan prinsip analogi dan representasi, yang dilandasi oleh tasybih (perbandingan) sebagai dasar metaforis.

2. Teori Metafora dalam Linguistik Modern

Dalam linguistik kontemporer, kajian tentang isti'arah mengalami pergeseran signifikan, terutama sejak berkembangnya *Conceptual Metaphor Theory (CMT)* yang dipopulerkan oleh George Lakoff dan Mark Johnson dalam karya mereka *Metaphors We Live By* (2008).

- a. Dalam teori ini, metafora (termasuk isti'arah dalam konteks Arab) tidak hanya dipahami sebagai gaya bahasa, melainkan sebagai *struktur dasar pemikiran manusia*. Metafora konseptual memungkinkan kita memahami hal-hal yang bersifat abstrak (seperti waktu, kematian, kekuasaan) dengan mengaitkannya pada pengalaman konkret.
- b. Lakoff dan Johnson menyatakan bahwa pemikiran manusia bersifat metaforis, dan bahasa hanya mencerminkan struktur mental tersebut. Ini memberikan ruang baru dalam memahami isti'arah bukan hanya sebagai hiasan retorika, melainkan sebagai alat konseptual dan kognitif.

Konsep seperti *source domain* dan *target domain* dalam teori CMT sangat relevan dengan isti'arah dalam balaghah Arab, di mana kata atau citra dari satu domain digunakan untuk menjelaskan domain lainnya melalui asosiasi semantik.

3. Perbandingan Teoretis: Balaghah Klasik vs Kajian Kognitif Modern

Perbedaan utama antara teori klasik dan modern terletak pada titik tolak epistemologisnya:

- a. **Balaghah klasik** lebih berorientasi pada estetika, struktur formal, dan efektivitas retorik dalam konteks komunikasi sastra dan keagamaan.
- b. **Teori modern** menempatkan metafora (isti'arah) sebagai bagian dari sistem berpikir dan pemrosesan makna dalam otak manusia.

Namun demikian, terdapat titik temu penting antara keduanya. Baik teori klasik maupun modern sama-sama mengakui:

- a. Adanya hubungan asosiasi antara dua entitas makna yang berbeda



- b. Fungsi isti'arah dalam memperdalam pemahaman dan memperkaya ekspresi
- c. Peran konteks dalam menentukan makna metaforis

Dengan demikian, penggabungan dua pendekatan ini memberikan kerangka analitis yang komprehensif dalam memahami isti'arah, baik dari sisi bentuk maupun maknanya yang tersembunyi (laten).

4. Klasifikasi Isti'arah: Berdasarkan Kejelasan Unsur dan Struktur Sintaksis

Klasifikasi isti'arah dalam balaghah Arab terbagi berdasarkan dua dimensi utama:

- a. Berdasarkan kejelasan unsur-unsur perbandingan:
 - 1) Isti'arah Tashrihiyyah: menyebut unsur yang dipinjam secara eksplisit (musyabah bih)
 - 2) Isti'arah Makniyyah: menyembunyikan unsur musyabah bih dan hanya menyebut musyabah
- b. Berdasarkan peran sintaksis dan posisi dalam kalimat:
 - 1) Isti'arah Ashliyyah: terjadi pada unsur utama kalimat (biasanya isim/subjek)
 - 2) Isti'arah Taba'iyyah: terjadi pada unsur turunan seperti fi'il atau sifat

Klasifikasi ini memungkinkan analisis struktural yang lebih rinci, karena menghubungkan bentuk gramatikal dengan kekuatan makna yang dihasilkan dalam wacana.

Penutup Kerangka Teori

Dengan menggabungkan teori balaghah klasik dan pendekatan metafora konseptual modern, artikel ini membangun pendekatan sintesis dalam menganalisis isti'arah sebagai fenomena linguistik, retorik, dan kognitif. Hal ini membuka kemungkinan baru dalam mengeksplorasi fungsi isti'arah dalam teks Arab sebagai sistem tanda yang kompleks dan sarat makna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif-analitis dengan menggabungkan metode analisis wacana retorik dan semiotika makna. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk mengungkap makna tersembunyi (laten) serta menelaah kekuatan retorik dari penggunaan *isti'arah* dalam teks-teks Arab, baik yang bersifat klasik maupun kontemporer.

Proses analisis diawali dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk *isti'arah* berdasarkan keberadaan unsur *musyabah bih* dan *qarinah*, yang menjadi dasar dalam pengelompokan jenis-jenisnya. Setelah itu, analisis dilanjutkan dengan menelusuri fungsi retorik serta menggali lapisan makna simbolik melalui pembacaan semiotik.

Data dianalisis secara kontekstual dan intertekstual, dengan menggunakan berbagai sumber teks seperti kutipan ayat-ayat Al-Qur'an, bait-bait syair, dan teks naratif modern. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melakukan perbandingan antara penggunaan *isti'arah* dalam dua dimensi waktu: masa klasik dan era kontemporer.

Dengan kerangka ini, *isti'arah* tidak hanya dipahami sebagai ornamen bahasa semata, melainkan sebagai alat simbolik, ideologis, dan retorik yang berperan penting dalam membentuk makna mendalam serta efek persuasif di dalam berbagai jenis wacana Arab.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Telaah terhadap Isti'arah Tashrihiyyah

1. Karakteristik Utama dan Definisi

Isti'arah tashrihiyyah merupakan bentuk metafora yang secara terbuka menampilkan unsur yang dipinjam (*musytabah bih*), sementara unsur aslinya (*musytabah*) tidak disebutkan secara eksplisit. Dengan menghadirkan elemen konkret secara langsung, jenis isti'arah ini memiliki kekuatan metaforis yang sangat kuat dan mudah dikenali oleh pembaca atau pendengar. Misalnya, dalam QS. Al-Baqarah: 2, *ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ* kata "kitab" secara eksplisit digunakan sebagai simbol hidayah yang otoritatif dan nyata, menjembatani nilai spiritual dengan bentuk visual yang konkret.

Contoh Penggunaan dalam Syair dan Al-Qur'an

Dalam khazanah puisi Arab klasik, isti'arah tashrihiyyah sering dipakai untuk menghadirkan imaji yang kuat. Contohnya terdapat pada bait syair berikut:

رَأَيْتُ الْقَمَرَ يَسِيرُ بَيْنَ النَّاسِ

“Kulihat bulan berjalan di antara manusia” dalam konteks ini, kata “bulan” secara eksplisit menggantikan sosok yang cantik, tanpa menyebutkan subjek aslinya. Bulan sebagai simbol kecantikan ditampilkan secara langsung, menciptakan efek visual dan estetika yang tajam serta memukau.

2. Kekuatan Imaji dan Peran Retoris

Salah satu kekuatan utama dari isti'arah tashrihiyyah adalah kemampuannya menciptakan visualisasi yang kuat dan langsung. Karena menggunakan simbol yang konkret dan mudah dikenali, jenis isti'arah ini mampu membangkitkan gambaran mental yang jelas, memperdalam pemahaman makna, dan menciptakan dampak emosional. Dalam kajian Shabriyah dkk., (2022), isti'arah tashrihiyyah berperan sebagai penguat pesan moral dan spiritual dalam teks keagamaan, dengan memanfaatkan simbol konkret sebagai jembatan komunikasi antara teks dan pembaca.

Aziz & Saihu (2022) juga menyoroti peran isti'arah ini dalam memperkuat daya persuasi dalam wacana religius. Dengan bentuk eksplisitnya, isti'arah tashrihiyyah mengurangi potensi ambiguitas, sehingga efektif digunakan dalam penyampaian pesan-pesan pedagogis dalam konteks dakwah atau pendidikan agama.

3. Fungsi Keseluruhan

Secara umum, isti'arah tashrihiyyah berfungsi untuk memperjelas dan memperkuat makna melalui asosiasi simbolik yang nyata dan visual. Ia memungkinkan pembaca atau pendengar untuk langsung membayangkan makna yang dimaksud, sekaligus membangkitkan resonansi emosional dan estetika. Dalam teks-teks klasik Arab maupun Al-Qur'an, isti'arah jenis ini berperan penting dalam menjalin hubungan antara makna literal dan simbolik secara langsung dan efektif.



Telaah terhadap Isti‘arah Makniyyah

1. Karakteristik Umum dan Definisi

Isti‘arah makniyyah adalah bentuk metafora yang bekerja secara halus dan tersembunyi. Dalam konstruksi ini, unsur pembanding utama (*musyabah bih*) tidak disebutkan secara langsung, melainkan hanya diisyaratkan melalui petunjuk tersirat atau *qarinah*. Artinya, pembaca harus menafsirkan makna berdasarkan konteks dan penalaran semantik. Karena sifatnya yang implisit, jenis isti‘arah ini menuntut keterlibatan aktif dari pembaca untuk memahami pesan yang ingin disampaikan (Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung & Komarudin, 2017).

Contoh dalam Al-Qur‘an dan Syair

Salah satu contoh menonjol terdapat dalam QS. Al-Baqarah: 257:

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ

“Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya.”

Kata “kegelapan” dan “cahaya” di sini tidak dimaksudkan secara harfiah, melainkan sebagai lambang kondisi batin: kekufuran dan petunjuk. Karena tidak ada penyebutan eksplisit tentang makna sesungguhnya, metafora ini masuk dalam kategori isti‘arah makniyyah.

Dalam puisi Arab klasik, contohnya dapat ditemukan dalam baris berikut:

يَسِيرُ عَلَى جَمْرٍ الْهَوَىٰ وَقَدْ تَبَسَّمتْ لَهُ الدُّنْيَا

“Ia berjalan di atas bara cinta, sementara dunia tersenyum padanya.”

Frasa “bara cinta” tidak secara langsung menyebutkan penderitaan, namun menggambarkannya melalui simbol panas dan perihnya bara. Ini adalah gambaran penuh rasa, namun tanpa penyebutan literal, khas isti‘arah makniyyah.

2. Kedalaman Simbolik dan Tantangan Interpretasi

Salah satu kekuatan besar dari isti‘arah makniyyah terletak pada kedalaman simboliknya. Karena makna yang disampaikan tidak langsung, pembaca diajak masuk ke dalam lapisan makna yang lebih dalam dan reflektif. Dalam pandangan Ibrahim & Sulaiman (2020), isti‘arah jenis ini mendekati pendekatan semiotik, karena makna tidak muncul secara langsung dari kata, melainkan dari asosiasi dan interpretasi terhadap simbol.

Ulum (2023) bahkan melihat isti‘arah makniyyah sebagai medium spiritualisasi teks. Ia menekankan bahwa metafora jenis ini mengandung kemungkinan makna yang beragam tergantung siapa yang membacanya, sehingga sangat cocok untuk konteks sufistik, sastra, dan teks-teks yang bersifat kontemplatif. Pembaca tidak hanya menangkap makna permukaan, tetapi juga diajak merenung dan menemukan makna batiniah. Metafora ini mengajak pembaca untuk meresapi pengalaman spiritual yang mendalam dan memahami hubungan antara teks dan kehidupan mereka. Pengalaman ini menciptakan ruang untuk refleksi dan introspeksi, menghubungkan pembaca dengan dimensi yang lebih dalam dari pemahaman spiritual dan teks sastra. Oleh itu, pemahaman terhadap metafora ini bukan saja memperkaya pengalaman



pembaca tetapi juga memperkuat hubungan mereka dengan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam teks.

3. Fungsi dan Efek Emosional

Secara fungsional, isti'arah makniyyah memperkaya teks dengan lapisan makna yang implisit dan sugestif. Efeknya tidak selalu langsung dipahami, namun justru karena itu ia mampu menyentuh sisi emosional dan spiritual pembaca secara lebih dalam. Metafora ini bekerja seperti simbol yang terbuka untuk ditafsirkan, menciptakan nuansa perenungan, kesan batin, bahkan makna politis jika konteksnya mendukung.

Dengan demikian, isti'arah makniyyah bukan hanya perangkat estetika, tetapi juga sarana komunikasi makna laten yang kuat. Ia memperluas dimensi pemahaman teks dan membuka ruang kontemplasi yang luas bagi pembacanya.

Telaah terhadap Isti'arah Ashliyyah

1. Definisi dan Karakteristik Utama

Isti'arah ashliyyah merupakan bentuk metafora inti yang langsung menyasar pada subjek utama atau kata benda (isim), di mana entitas yang sebenarnya digantikan secara penuh oleh simbol lain yang maknanya tidak literal, namun memiliki kesamaan makna secara implisit. Dalam konstruksi ini, istilah yang digunakan adalah *isim musta'ar* sebuah nama atau istilah yang dipinjam dari satu makna untuk mewakili makna lain, tanpa menyebutkan objek yang sebenarnya atau pembandingnya secara eksplisit.

Disebut “ashliyyah” atau primer karena metafora ini menjadi fondasi makna utama dalam sebuah kalimat. Ia bukan sekadar pelengkap atau ornamen gaya bahasa, melainkan jantung dari pesan yang ingin disampaikan dalam teks (Rahman dkk., 2019).

Contoh dalam Teks Arab

Salah satu contoh klasik isti'arah ashliyyah dapat ditemukan dalam syair Arab berikut:

فَأَيْ صَقْرُ الْمَجْدِ لَا أَرْضَى بِذِلَّةٍ

“Sesungguhnya aku adalah elang kemuliaan, dan aku tak rela hidup dalam kehinaan.”

Dalam baris ini, kata saqr (elang) digunakan sebagai pengganti langsung dari kata “aku”. Penyair tidak mengatakan bahwa dirinya seperti elang, melainkan secara penuh mengidentifikasi dirinya dengan simbol tersebut. Inilah inti dari isti'arah ashliyyah: subjek utama sepenuhnya digantikan oleh simbol metaforis yang kuat dan bernuansa.

Dalam Al-Qur'an, pendekatan serupa terlihat dalam QS. Al-Jumu'ah: 5:

كَمَثَلِ الْجَمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا

“Laksana keledai yang membawa kitab-kitab.”

Kata “keledai” di sini tidak sekadar perbandingan, ia menggantikan manusia yang memikul ilmu tetapi tidak mengamalkannya. Istilah ini menjadi representasi utama dalam menyampaikan pesan secara metaforis yang tajam dan langsung.



2. Peran dalam Penyampaian Makna dan Pesan

Menurut Ridwan (2008) isti'arah ashliyyah memiliki daya tarik tersendiri karena mampu membangun jembatan yang kuat antara simbol konkret dan makna moral atau pesan utama yang ingin disampaikan. Karena metafora diletakkan pada pusat makna, pesan yang disampaikan pun menjadi lebih kuat secara emosional dan mudah melekat dalam benak pembaca.

Penggunaan isti'arah ashliyyah dalam karya sastra dapat meningkatkan kedalaman pengalaman pembaca, serta menumbuhkan pemahaman yang lebih luas terhadap tema yang diangkat. Penggunaan teknik ini juga memungkinkan penulis untuk mengkomunikasikan ide-ide kompleks dengan cara yang lebih sederhana dan menarik, sehingga meningkatkan daya tarik karya sastra tersebut.

Aziz dan Saihu (2022) juga menegaskan bahwa isti'arah ini sangat efektif dalam teks-teks keagamaan dan motivasional. Simbol seperti "elang" bukan hanya memberi kesan megah atau mulia, tapi juga menyuntikkan nilai-nilai simbolis seperti kebebasan, keberanian, dan keagungan ke dalam identitas subjek yang mengucapkannya.

3. Fungsi Retoris dan Efek Psikologis

Secara retorik, isti'arah ashliyyah memberikan kekuatan visual dan ekspresif yang tinggi. Karena subjek utama langsung dipersonifikasikan melalui simbol, pembaca langsung terseret ke dalam arus makna dan asosiasi yang kuat. Ini tidak hanya membuat narasi menjadi lebih hidup dan imajinatif, tetapi juga memperkuat karakter, memperjelas sikap, dan memperluas dampak emosional dari pesan yang disampaikan.

Penggunaan isti'arah ashliyyah dalam karya sastra dapat meningkatkan pemahaman pembaca terhadap konteks budaya dan nilai-nilai yang terkandung dalam teks. Penggunaan teknik ini juga memungkinkan penulis untuk mengeksplorasi tema-tema kompleks dan menciptakan hubungan yang lebih dalam antara karakter dan pembaca. Dengan demikian, isti'arah ashliyyah bukan sekadar permainan bahasa, tetapi menjadi instrumen penting dalam menyampaikan pesan secara mendalam dan memikat, sekaligus membuka ruang interpretasi simbolik yang kaya dan reflektif (Khan dkk., 2022).

Telaah terhadap Isti'arah Taba'iyah

1. Definisi dan Ciri Khas

Isti'arah taba'iyah adalah bentuk majaz yang muncul pada kata-kata turunan, terutama pada kata kerja (فعل) atau kata sifat (صفة). Berbeda dengan isti'arah ashliyyah yang menitikberatkan pada penggunaan metafora dalam kata benda utama, isti'arah taba'iyah memperluas dimensi ekspresi dengan memberikan sentuhan metaforis pada tindakan, sifat, atau suasana. Dalam hal ini, kata kerja atau sifat yang digunakan sebenarnya dipinjam dari makna literal objek lain, lalu dialihkan penggunaannya dalam konteks baru yang bersifat simbolik (Murdiono dkk., 2022).

Nama "taba'iyah" yang berarti 'mengikuti' menunjukkan bahwa bentuk ini bergantung pada perubahan makna sebelumnya yang terjadi pada isim atau subjek utama. Setelah subjek



mengalami pergeseran makna secara metaforis (seperti dalam isti‘arah ashliyyah), kata kerja atau sifat yang menyertainya juga ikut "mengikuti" transformasi tersebut secara semantik.

Contoh dalam Teks

Salah satu contoh klasik dari isti‘arah taba‘iyyah terdapat dalam QS. Al-Baqarah: 7:

حَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ

“Allah telah mengunci hati mereka”

Di sini, kata kerja “*khatama*” (mengunci) tidak dimaksudkan dalam arti literal hati tentu saja bukan benda fisik yang bisa dikunci. Namun, kata tersebut menggambarkan kondisi batin yang tertutup terhadap kebenaran atau petunjuk. Inilah esensi isti‘arah taba‘iyyah: tindakan (fi‘il) diungkapkan secara metaforis untuk menyampaikan makna spiritual yang lebih dalam.

Dalam puisi Arab klasik, kita temukan ekspresi seperti:

ضَحِكَ الزَّمَانُ عَلَيْهِ

“Waktu tertawa padanya”

Frasa ini menggunakan kata kerja ضحك (tertawa) untuk sesuatu yang abstrak waktu yang tidak bisa tertawa dalam arti harfiah. Namun secara simbolik, ini menandakan ejekan, nasib buruk, atau penghinaan yang dialami tokoh. Kata kerja menjadi media untuk menyampaikan pesan psikologis dan emosional secara tidak langsung namun menggugah.

2. Fungsi dalam Karakterisasi dan Narasi

Peran utama isti‘arah taba‘iyyah dalam teks adalah memperhalus atau memperkuat penyampaian makna tindakan dan emosi tokoh. Sebagaimana dicatat oleh Azizah & Huda (2021), bentuk ini sangat berguna dalam menyampaikan dimensi batiniah seperti kegelisahan, kesedihan, atau pergolakan jiwa tanpa harus menyatakannya secara eksplisit. Metafora pada kata kerja atau sifat menciptakan lapisan emosional yang lebih dalam dalam narasi, memperkaya pembacaan secara estetika maupun reflektif.

Selain itu, isti‘arah taba‘iyyah juga berfungsi sebagai sarana pelunasan ungkapan. Tindakan keras atau menyakitkan dapat dikemas secara halus dan simbolik, sehingga kesan yang ditimbulkan justru lebih menyentuh dan manusiawi. Ini penting dalam teks religius atau sastra yang mengedepankan kehalusan rasa dan kontemplasi (Aziz & Saihu, 2022).

3. Analisis Retoris dan Perspektif Semiotik

Kata kerja dalam isti‘arah taba‘iyyah memainkan peran sebagai tanda simbolik yang menyampaikan makna tersembunyi. Tindakan yang ditampilkan tidak hanya sekadar deskriptif, tetapi juga membangun hubungan semiotik antara makna literal dan simbolik. Dalam pendekatan ini, sebagaimana dijelaskan oleh Huda (2021) serta Aziz & Saihu (2022), bentuk isti‘arah ini sering digunakan dalam tafsir, dakwah, dan puisi sufistik untuk membangun representasi tokoh spiritual, menggambarkan penderitaan jiwa, atau mengekspresikan konflik batin secara implisit namun sangat kuat secara retoris.



Perbandingan Keempat Jenis Isti‘arah dalam Konstruksi Retoris

1. Matriks Komparatif Keempat Jenis Isti‘arah

Jenis Isti‘arah	Kejelasan Makna	Tingkatan Makna	Contoh dalam Bahasa Arab	Terjemahan	Fokus Retoris
Tashrīhiyyah	Jelas dan eksplisit	Utama dan langsung	هو أسد في المعركة	"Dia adalah singa di medan perang."	Menekankan kekuatan dan keberanian secara konkret
Makniyyah	Tersirat dan implisit	Sekunder (terselubung)	له قلب لا يلين	"Ta memiliki hati yang tak pernah lunak."	Menyiratkan kekerasan hati secara simbolik
Ashliyyah	Terang dan eksplisit	Sentral (makna utama)	أنا نجم في السماء	"Aku adalah bintang di langit."	Mengangkat subjek sebagai simbol utama
Taba‘iyyah	Halus dan tersirat	Turunan (tindakan/keadaan)	ضحك الزمان عليه	"Waktu menertawakannya."	Menggambarkan keadaan secara metaforis

Tashrīhiyyah: *Asad* (singa) disebutkan secara eksplisit untuk menggantikan tokoh manusia yang gagah berani.

Makniyyah: Tidak menyebutkan kata “batu”, tapi makna keras hati tersirat lewat frasa “tidak lunak”.

Ashliyyah: Subjek langsung disimbolkan dengan kata benda lain yang penuh makna, yaitu *bintang*.

Taba‘iyyah: Kata kerja ضحك (tertawa) dipinjamkan kepada *zaman* (waktu), sebagai simbol keadaan yang memperlakukan atau meremehkan.

2. Fungsi Retoris: Estetika, Persuasi, Simbolisme, Penguatan Makna

Setiap jenis isti‘arah dalam retorika Arab memiliki daya tarik retoris yang khas, tergantung pada tujuan dan konteks penggunaannya:

- Isti‘arah Tashrīhiyyah** berperan kuat dalam menciptakan kesan visual yang meyakinkan. Karena maknanya disampaikan secara langsung dan eksplisit, bentuk ini sering digunakan dalam teks keagamaan, khutbah, dan pidato untuk mempertegas pesan yang ingin disampaikan secara lugas dan mudah dipahami. Sebagaimana dijelaskan oleh Alshehab (Alshehab, 2015), metafora seperti “jalan lurus” atau “api neraka” dalam Al-Qur‘an membekas kuat dalam benak karena menggambarkan makna spiritual melalui citra nyata.



Penggunaan Isti‘arah Tashrīhiyyah dalam konteks keagamaan tidak hanya memperkuat pesan, tetapi juga membantu audiens untuk lebih merasakan kedalaman makna yang terkandung dalam ajaran tersebut.

- b. **Isti‘arah Makniyyah** lebih berperan sebagai alat untuk membangun simbolisme yang mendalam dan menyentuh sisi batin pembaca. Sering digunakan dalam syair dan tafsir sufi, jenis ini mengajak pembaca merenung karena makna tidak disampaikan secara langsung. Abdullah & Suaidi (2022) menekankan bahwa kekuatan isti‘arah ini terletak pada “kehadiran yang tersembunyi” yakni makna yang tidak terlihat di permukaan, namun terasa melalui petunjuk konteks.
- c. **Isti‘arah Ashliyyah** memainkan peran utama dalam membentuk makna sentral sebuah narasi. Biasanya digunakan dalam teks sastra, pidato, atau tulisan-tulisan yang ingin membangun citra tokoh atau identitas tertentu. Misalnya frasa seperti “Aku adalah matahari kebenaran” bukan hanya menyampaikan makna, tetapi juga menanamkan kekuatan simbolik pada subjek utama. Huda & Buana (2022) menyatakan bahwa bentuk ini sangat umum dalam teks-teks sufistik karena mampu mengekspresikan posisi spiritual atau moral secara kuat dan bermakna.
- d. **Isti‘arah Tabā‘iyyah** tampil lebih lembut, namun memiliki ketajaman ekspresif tersendiri. Ia memperindah atau menyiratkan peristiwa dan emosi melalui kata kerja atau sifat yang mengandung simbolisme. Menurut Ulin Nuha & Musyafaah (2022) bentuk ini sangat efektif dalam menggambarkan suasana batin, penderitaan, atau sindiran secara halus sehingga cocok untuk narasi yang ingin menyampaikan pesan emosional atau kritik dengan cara yang tidak frontal.

3. Kontribusi Isti‘arah terhadap Keindahan Gaya Bahasa dan Kedalaman Pesan

- a. Estetika Bahasa dan Daya Imajinasi

Isti‘arah adalah salah satu unsur penting dalam balaghah yang memperkaya ungkapan bahasa dengan menghadirkan makna simbolik di balik kata-kata. Ia tidak hanya memperhalus struktur kalimat, tetapi juga memperluas ruang imajinasi pembaca. Keindahan gaya bahasa yang lahir dari isti‘arah terletak pada kemampuannya menghadirkan makna yang lebih dalam melampaui arti literal melalui gambaran yang puitis dan menyentuh. Frasa seperti “*hati yang keras*” atau “*melangkah dalam gelap*” tidak hanya menyampaikan makna secara langsung, tetapi juga menciptakan suasana, membangkitkan emosi, dan membentuk bayangan visual yang kuat dalam benak pembaca. Dengan cara ini, isti‘arah menjadi jembatan antara bahasa dan pengalaman batin yang lebih dalam (Ningsih, 2023).

- b. Kedalaman Makna dan Simbolisme yang Tersirat

Isti‘arah menyimpan lapisan makna yang tidak disampaikan secara langsung, sehingga memberi ruang bagi pembaca atau pendengar untuk merenung lebih dalam. Dalam karya religius maupun puisi, satu ungkapan bisa memuat berbagai makna simbolik yang kaya secara spiritual dan interpretatif. Justru karena maknanya tidak gamblang, isti‘arah menjadi sarana yang kuat untuk menyentuh sisi reflektif dan batiniah audiens. Hal ini sejalan dengan esensi dakwah dan sastra, di mana pesan yang disampaikan melalui simbol dan



isyarat kerap lebih menyentuh hati dan menggugah kesadaran dibandingkan dengan pernyataan yang eksplisit (N. Hula, 2020).

c. Daya Persuasi Retoris dalam Komunikasi yang Efektif

Isti'arah bukan hanya memperindah bahasa, tetapi juga memainkan peran penting dalam mempengaruhi audiens. Dalam khutbah, ceramah, atau narasi, penggunaan isti'arah membuat pesan terasa lebih hidup dan mudah membekas di ingatan. Simbol-simbol yang dipilih menjadi penghubung emosional antara penyampai pesan dan pendengar, sehingga makna lebih cepat terserap dan menyentuh. Ilmu bayan menegaskan bahwa isti'arah adalah salah satu alat retorik paling efektif karena mampu menyatukan keindahan ekspresi dengan kekuatan bujukan secara harmonis (Muhammad, 2024).

d. Fungsi dalam Struktur Narasi dan Tokoh

Isti'arah berkontribusi dalam membentuk karakter tokoh atau suasana dalam teks. Kata kerja metaforis, adjektiva simbolik, dan nama-nama majazi seperti "elang", "matahari", "laut gelisah" bukan hanya mempercantik ungkapan, tetapi juga memberi kedalaman psikologis pada narasi. Dengan demikian, isti'arah memainkan peran dalam membangun struktur naratif yang berlapis (Amarulloh dkk., 2024).

KESIMPULAN

Sebagai salah satu jenis majaz utama dalam ilmu balaghah, istilah isti'arah sangat membantu memperkaya ekspresi bahasa Arab secara estetis, semantik, dan retorik. Isti'arah memberikan dimensi bahasa yang indah dan mendalam dengan mengubah makna literal menjadi makna simbolik. Masing-masing dari empat jenis isti'arah tashrīhiyyah, makniyyah, ashliyyah, dan taba'iyyah memainkan peran strategis dalam struktur wacana. Taba'iyyah menyempurnakan ekspresi tindakan atau sifat melalui makna metaforis yang halus, sementara tashrīhiyyah mengedepankan kekuatan visual yang langsung dan eksplisit, makniyyah mengandalkan simbolisme tersembunyi yang menggugah kontemplasi, dan ashliyyah memperkuat identitas subjek melalui simbol utama.

Isti'arah adalah lebih dari sekadar alat gaya bahasa; itu adalah alat komunikasi intelektual dan emosional yang melibatkan pembaca atau pendengar. Isti'arah menambah kedalaman spiritual dan imajinatif teks keagamaan, puisi, ceramah, dan teks naratif. Ini juga memperkuat pesan dakwah dan membangun citra tokoh. Keindahannya terletak pada pilihannya dan ruang tafsirnya, yang membuat setiap kata sarat makna dan kaya nuansa.

Oleh karena itu, memahami bentuk dan fungsi isti'arah sangat penting bagi pelajar balaghah dan mereka yang ingin menulis dan memahami teks Arab dengan ketajaman estetika dan kedalaman semantik. Isti'arah adalah alat strategis untuk membangun komunikasi yang efektif, menggugah, dan bermakna lintas generasi dan konteks. Ini lebih dari sekadar ornament linguistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. F., & Suaidi, A. A. (2022). Binyat ar-Ramz al-Lugawiyyah fī at-Tafsīr aṣ-Ṣūfī. *LISANIA: Journal of Arabic Education and Literature*, 6(2), 235–254. <https://doi.org/10.18326/lisania.v6i2.235-254>
- al-Sakaki, S. al-Din. (1987). *Miftah al-'ulum*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyya.



- Al-Jurjani, A. Q. (1959). *Asrar al-balaghah*. Cairo: *Mathba'a al-Madani*.
- Al-Qazwini, J. A.-D. (2010). *Talkhis Al-Miftah*. Karachi: *Maktaba Al-Shuruq*, 1431.
- Alshehab, M. (2015). Two English Translations of Arabic Metaphors in the Holy QuraaN. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2844022>
- Amarulloh, Sulthon, A., Nisa, M., & Susiawati, W. (2024). Analisis Gaya Bahasa Kisah Al-Qur'an dan Cerpen Modern Perspektif Ilmu Bayan (Kisah Nabi Musa dan Khidir dan Cerpen fi al-qitār Karya Mahmud Taymur). *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, 5(2), 892–903. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i2.1303>
- Aziz, A., & Saihu, M. (2022). Historisitas dan Sumber Tafsir Kebahasaan dalam Memahami Bahasa Al-Quran. *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 22(1), 1–23.
- Azizah, I., & Huda, I. S. (2021). Penggambaran Hari Kiamat dengan Uslub Isti'arah (Metafora) dalam Alquran: Telaah Tafsir Al-Munir. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(7), 893–908. <https://doi.org/10.17977/um064v1i72021p893-908>
- Budiono, A. (2015). Penafsiran Al-Qur'an Melalui Pendekatan Semiotika Dan Antropologi (Telaah Pemikiran Muhammad Arkoun). *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, 11(2), 281–306.
- Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung, & Komarudin, R. E. (2017). ISTI'ARAH DAN EFEK YANG DITIMBULKANNYA DALAM BAHASA AL-QUR'AN SURAH AL-BAQARAH DAN ÂLI MRÂN. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 14(1), 207–227. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v14i1.1802>
- Huda, R. F. (2021). *Kajian Stilistika atas Pemaknaan Tasawuf dalam Nahw al-Qulub Karya al-Qushayri*. Penerbit A-Empat.
- Huda, R. F., & Buana, C. (2022). SUFISTIC LANGUAGE STYLE IN AL-QUSHAYRI'S NAHW AL-QULUB. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 16(2), 237–248. <https://doi.org/10.18860/ling.v16i2.11817>
- Ibrahim, I., & Sulaiman, S. (2020). Semiotic Communication: An Approach Of Understanding A Meaning In Communication. *International Journal of Media and Communication Research*, 1(1), 22–31. <https://doi.org/10.25299/ijmcr.v1i1.4584>
- Khan, Dr. Y., Bushra, Dr. S., & Shah, H. M. (2022). القيمة البلاغية للحذف في الجملة القرآنية في ضوء تفسير (حذف المفعول به نموذجاً) أبي السعود: Rhetorical Values of Expunction of Object Over Verb and Subject in Quranic Sentences in the light of Tafsir Abi Al-saud. *Al-Duhaa*, 2(02), 87–104. <https://doi.org/10.51665/al-duhaa.002.02.0142>
- Lakoff, G., & Johnson, M. (2008). *Metaphors we live by*. University of Chicago press.
- Marwati, A., & Hamzah, I. (2024). Diskursus Term Mufrad Jamak: Analisis Semantik dan Siyاق Lafadz Rihun dan al-Riyah dalam Penafsiran. *ISME: Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research*, 2(2), 57–72.
- Muhammad, A. B. (2024). *RETORIKA DAKWAH SANTRI PONDOK PESANTREN AL-MUHSIN KOTA METRO DALAM PENYAMPAIAN DAKWAH DI MASYARAKAT*.
- Murdiono, M., Amin, M., & Taufiq, H. N. (2022). Majaz Isti'arah in Qur'an Surah Al-Baqarah: A Balaghah Science Perspective Based Analysis. *Buletin Al-Turas*, 28(1), 77–90. <https://doi.org/10.15408/bat.v28i1.20843>



- Mushodiq, M. A., Burdah, I., Suja'i, S., Mispani, M., & Asnawi, H. S. (2021). Urgensi Zoologi Sastra Alquran: Studi Kasus Pada Seni Kisah Zoomorfik Al-Farasy Surat Al-Qari'ah. *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.29240/alquds.v5i1.2291>
- N. Hula, I. R. (2020). Tafsir Tarbawi: Analisis Bahasa dan Sastra al-Qur'an dalam Surah Luqman. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner*, 5(1), 121–146. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v5i1.1355>
- Ningsih, R. (2023). UNSUR BALAGHAH DALAM SURAH AL-HUJURAT: TELAAH KITAB SHAFWAH AT-TAFSIR. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5).
- Rahman, N. E. A., Rahman, R. A., Omar, N., Yusoff, S. H. M., Halim, Z. A., & Yusoff, M. S. A. (2019). Translating ISTI'ARAH and Kinayah in Quranic Verses. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 8(4), Pages 502-515. <https://doi.org/10.6007/IJARPED/v8-i4/6614>
- Ridwan, R. (2008). PEMINJAMAN KATA (ISTI'ARAH) DALAM ALQURAN. *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 9(3), 225. <https://doi.org/10.18860/el.v9i3.4645>
- Shabriyah, N. S., Muhammad Nuruddien, & Muhammad Nuruddien. (2022). A Kontribusi Ilmu Balaghah terhadap Makna dan Sastra yang Terkandung dalam Ayat-Ayat Al-Qur'ânTM: The Contribution of Balaghah Science to the Meaning and Literature Contained in the Verses of the Qur'an. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 10(01), 69–85. <https://doi.org/10.35888/el-wasathiya.v10i01.4830>
- Ulin Nuha, M. A., & Musyafaah, N. (2022). Majaz Isti'arah Analysis Terms of Mulaim in Arabic Oral Perspective. *LISANUDHAD: JURNAL BAHASA, PEMBELAJARAN DAN SASTRA ARAB*, 9(2), 164. <https://doi.org/10.21111/lisanudhad.v9i2.8909>
- Ulum, F. (2023). الاستعارة في الأحاديث النبوية من كتاب اللؤلؤ والمرجان. *'ARABIYYA: JURNAL STUDI BAHASA ARAB*, 11(02), 179–198. <https://doi.org/10.47498/arabiyya.v11i02.1387>